

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. TINJAUAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM NON FORMAL

1. PENGERTIAN PENDIDIKAN ISLAM NON FORMAL

Sebelum membahas tentang pengertian pendidikan agama Islam non formal, perlu penulis jelaskan tentang pengertian pendidikan agama dan pendidikan non formal, karena pendidikan agama Islam non formal merupakan rangkaian dari dua kalimat, yakni "*Pendidikan Agama Islam*" dan "*Pendidikan Non Formal*".

a. *Pengertian Pendidikan Agama Islam*

Dalam memberikan pengertian pendidikan agama Islam, penulis akan mengemukakan beberapa pendapat dari para ahli sebagai suatu landasannya.

Menurut Dra. Zuhairini, bahwa pendidikan agama merupakan usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.¹ Sedang menurut Drs. Ahmad D. Marimba dalam bukunya: "*Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*", menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam adala bimbingan jasmani

¹Dra. Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983, Cet. VIII, hal. 27.

rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.²

Menurut Drs. Mahfudh Shalahuddin dalam bukunya "*Metodologi Pendidikan Agama*" menjelaskan, bahwa :

Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak didik yang sesuai dengan ajaran Islam, supaya kelak menjadi manusia yang cakap dalam menyelesaikan tugas hidupnya yang diridhai Allah SWT., sehingga terjalin kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sedangkan menurut Drs. H. Rahman Saleh, menyatakan bahwa :

Pendidikan agama Islam merupakan suatu usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai way of life (jalan kehidupan).⁴

Berdasarkan pada beberapa pendapat dari para ahli tersebut, maka dapat diambil suatu kesimpulan, bahwa pendidikan agama Islam adalah merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sistematis dan

²Drs. Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1989, Cet. VIII, hal. 23.

³Drs. Mahfudh Shalahuddin, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, Surabaya: Bina Ilmu, 1987, Cet. I, hal. 9.

⁴I b i d

pragmatis kepada anak didik yang berupa bimbingan, baik jasmani maupun rohani, berdasarkan hukum Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian muslim, supaya nantinya menjadi manusia yang dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pegangan hidup (*way of life*) yang di ridlai oleh Allah SWT, sehingga tercapai suatu kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat.

b. *Pengertian Pendidikan Non Formal*

Pendidikan agama tidak hanya dilaksanakan pada lingkungan sekolah saja, namun juga dapat dilaksanakan di luar lingkungan sekolah (pendidikan non formal). Adapun yang dimaksud dengan pendidikan non formal menurut Philip H. Combs adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir yang di selenggarakan diluar sistem formil, baik tersendiri maupun merupakan bagian dari suatu kegiatan yang luas, yang dimaksudkan untuk memberi layanan kepada sasaran didik tertentu dalam rangka mencapai tujuan belajar.⁵

⁵Soelaiman joesuf, Santoso Slamet, *Pendidikan Luar Sekolah*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981, hal. 19.

Sedangkan Soelaiman Joesoef menyatakan,

bahwa :

Pendidikan Non Formal adalah setiap kesempatan dimana terdapat komunikasi yang teratur dan terarah di luar sekolah dan seseorang memperoleh informasi, pengalaman, pengetahuan, latihan maupun bimbingan sesuai dengan tujuan mengembangkan tingkat keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang memungkinkan baginya menjadi peserta yang efisien dan efektif dalam lingkungan keluarga, pekerjaan, bahkan lingkungan masyarakat dan negara.⁶

Sedangkan menurut Zahara Idris, bahwa pendidikan non formal dibagi menjadi dua, yaitu yang dilembagakan dan yang tidak di lembagakan.⁷

Yang dimaksud dengan pendidikan non formal yang tidak di lembagakan adalah pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar, yang pada umumnya tidak sistematis dan tidak teratur, sejak seseorang lahir sampai mati. Sedangkan pendidikan non formal yang dilembagakan adalah suatu bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib, terarah dan terencana di luar kegiatan persekolahan. Disamping itu dalam

⁶I b i d.

⁷Zahara Idris, H. Lisma Jamal, Pengantar Pendidikan 2, Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1992, hal. 109.



Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 10 ayat 3 juga dijelaskan mengenai pendidikan non formal yaitu :

"Jalur pendidikan nonformal merupakan pendidikan yang diselenggarakan diluar sekolah melalui kegiatan belajar mengajar yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan.

Dari beberapa batasan tersebut, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa pendidikan non formal adalah setiap kegiatan pendidikan yang diselenggarakan diluar sistem sekolah, baik yang diselenggarakan maupun yang tidak diselenggarakan dengan maksud untuk memberi layanan kepada sasaran didik dalam rangka mencapai tujuan belajar, yang kegiatan pengajarnya tidak harus berjenjang dan berkesinambungan.

Jadi pendidikan agama Islam non formal adalah setiap kegiatan pendidikan agama yang diselenggarakan diluar sistem sekolah yang dimaksudkan untuk memberi layanan kepada sasaran didik tertentu, supaya kelak mereka menjadi manusia muslim yang dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pegangan hidup (*way of life*) yang diridhai Allah SWT,

⁸UU RI Nomor 2, tentang Sistem Pendidikan Nasional, Semarang: Aneka Ilmu, 1989, hal. 5.

sehingga tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. DASAR PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM NON FORMAL

Pelaksanaan pendidikan agama di Indonesia mempunyai dasar-dasar yang cukup kuat, baik pendidikan formal maupun non formal, karena keduanya merupakan sub sistem dari pendidikan nasional yang saling menunjang dan melengkapi.

Sedangkan dasar pelaksanaan pendidikan agama tersebut antara lain :

1. Dasar Yuridis/hukum

Dasar yuridis atau dasar hukum merupakan dasar pelaksanaan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan yang secara langsung maupun tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama, baik dalam lembaga formal maupun non formal. Dalam hal ini pendidikan agama yang didasarkan secara yuridis/hukum terdiri dari :

- a. Dasar ideal, maksudnya adalah dasar falsafah negara yakni Pancasila, dimana dalam sila pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Ini mengandung pengertian, bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan kata lain bangsa Indonesia harus

beragama. Dalam Ketetapan MPR Nomor II Tahun 1993, tentang P-4 disebutkan, bahwa :

"Dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa, bangsa Indonesia menyatakan kepercayaan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan oleh karenanya manusia Indonesia percaya dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab".

Untuk merealisasikan hal tersebut, maka sangat diperlukan adanya pendidikan agama, baik melalui pendidikan formal maupun pendidikan non formal, karena tanpa adanya pendidikan agama, maka akan sulit untuk mewujudkan sila pertama dari Pancasila.

b. Dasar struktural/konstitusional, yaitu Undang-undang Dasar 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi :

1. Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa.
2. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya.¹⁰

Bunyi dari UUD 1945 pasal 29 tersebut mengandung pengertian, bahwa bangsa Indonesia

⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., Tap-tap MPR Tahun 1993 (Bahan Penataran dan Bahan Referensi Penataran, UIP, 1993, hal. 30.

¹⁰I b i d, hal. 22.

harus beragama. Dalam arti bagi orang-orang yang tidak beragama/atheis dilarang hidup di negara Indonesia. Disamping itu negara melindungi umat beragama untuk melaksanakan ajaran agamanya sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Oleh karena itu untuk dapat melaksanakan ajaran agamanya tersebut, maka diperlukan suatu pendidikan agama, baik dengan bentuk lembaga pendidikan formal maupun non formal. Dan di samping itu agar terbentuk manusia yang bertaqwa dan berakhlak mulia, cinta tanah air serta terjalinnya toleransi umat beragama, baik intern umat beragama maupun antar umat beragama dengan pemerintah.

c. Dasar operasional, merupakan dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di Indonesia, seperti yang disebutkan dalam ketetapan MPR Nomor II/1993, tentang GBHN. Dalam GBHN tersebut digambarkan arah dan kebijaksanaan dalam bidang pembangunan agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang berbunyi sebagai berikut :

1. Atas dasar keimanan dan ketaqwaan bangsa Indonesia terhadap Tuhan Yang Maha Esa, maka kehidupan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah

selaras dengan penghayatan dan pengamalan Pancasila.

2. Diusahakan supaya terus bertambah sarana yang diperlukan bagi pengembangan kehidupan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, termasuk sarana pendidikan agama pada semua jalur, jenis dan jenjang pendidikan, termasuk persekolahan, dan pelaksanaannya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.¹¹

2. Dasar Religius

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam, yakni Al-Qur'an dan Hadits. Menurut ajaran Islam, melaksanakan pendidikan merupakan perintah Allah SWT dan merupakan suatu ibadah. Adapun ayat-ayat Al-Qur'an yang menunjukkan adanya perintah tersebut ialah :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ مِمَّنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmy Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang¹² yang dapat petunjuk" (An-Nahl: 125).

¹¹Ketetapan MPR Nomor II/MPR/1993, Garis-garis Besar Haluan Negara, Surabaya: Apollo, 1993, hal. 105.

¹²Depag RI., Op Cit., hal. 421.

Dan dalam firman-Nya yang lain :

Artinya: "Dan hendaklah ada diantara kamu se-golongan umat yang menyeru kepada kebaikan menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung" (At-Tahrim: 104).¹³

Dari dasar-dasar ayat Al-Qur'an tersebut, dapat diambil suatu pelajaran bahwa sesungguhnya manusia itu mempunyai kewajiban mendidik, yaitu menyeru atau memberi bimbingan agama kepada sesamanya, baik kepada anggota keluarganya sendiri maupun kepada orang lain yang ada disekitarnya sesuai dengan kemampuan yang ada pada dirinya untuk mengajak kepada jalan kebaikan dan mencegah dari kemungkaran. Semua itu dapat dilaksanakan dengan melalui pendidikan agama, baik secara formal maupun non formal.

Selain firman Allah yang mendasari di laksanakannya pendidikan agama Islam, juga disebut-kan dalam Hadits Rasulullah SAW, yakni :

¹³Loc Cit., hal. 93.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَمْرِ بْنِ عَصٍّ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً (رواه بخاري)

Artinya: "Dari Abdullah bin Amr bin 'Ash ra. sesungguhnya Nabi SAW bersabda: sampaikanlah dari ajaranku walaupun hanya satu ayat" (HR. Bukhari).¹⁴

Dan dalam sabda Rasulullah SAW yang lain :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :
كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ ، فَأَبَوَاهُ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يَهُودِيًّا أَوْ
أَوْ مَجْجِسَانِهِ (رواه مسلم)

Artinya: "Dari Abu Hurairah, bahwasanya ia berkata Rasulullah SAW bersabda: Tidak seorang juapun anak yang baru lahir melainkan dia dalam keadaan suci bersih, kedua orang tuanyalah yang menyebabkan ia menjadi¹⁵ Yahudi, Nasrani dan Majusi" (HR. Muslim).

Dari hadits diatas dapat diambil suatu pengertian, bahwa dalam ajaran Islam memang ada perintah untuk mendidik tentang masalah agama, khususnya dalam agama Islam, baik melalui lembaga formal maupun non formal.

3. Dasar Sosial Psikologis

Memang semua manusia dalam hidupnya di dunia

¹⁴Muhyiddin Abi Zakariya Yahya bin Syarif An Nawawi, Riyadus Shalihin, Pekalongan: Raja Murah, hal.

¹⁵Muslim Ibnu Hajjaj Al Qusyairi, Shahih Muslim Jilid II, hal. 458.

ini selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup atau sandaran hidup, yakni Tuhan (agama). Mereka merasa bahwa dalam jiwanya terdapat suatu perasaan yang mengakui adanya dzat yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan memohon pertolongan. Hal semacam ini terjadi pada setiap lapisan masyarakat, baik tingkat bawah, menengah maupun atas dan pada setiap masa, baik pada masa primitif, masa sekarang maupun yang akan datang. Dra. Zuhairini menyatakan, bahwa mereka akan merasa tenang dan tenteram kalau mereka dapat mendekatkan diri dan mengabdikan kepada Dzat Yang Maha Kuasa.¹⁶ Hal ini memang sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: "(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram" (Ar-Ra'du: 28).¹⁷

Oleh karena itu, maka manusia selalu berusaha menindekatkan diri kepada Tuhan, hanya saja caranya

¹⁶Dra. Zuhairini, Op Cit., hal. 25.

¹⁷Depag RI., Op Cit., hal. 373.

berbeda-beda sesuai dengan agama yang dianutnya. Itulah bagi manusia perlu mendapatkan pendidikan agama semaksimal mungkin agar tercapai tujuan pembangunan bangsa, yaitu pembangunan manusia seutuhnya (lahir dan bathin), terutama bagi kaum muslim sangat diperlukan adanya pendidikan agama Islam, agar dapat mengarahkan fitrah mereka ke arah yang benar, sehingga dapat mengabdikan dan beribadah sesuai dengan ajaran Islam.

3. TUJUAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Dalam suatu usaha di suatu lembaga pendidikan atau organisasi pasti memiliki tujuan, termasuk di lembaga pendidikan non formal. Dalam hal ini pendidikan agama non formal mempunyai dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

Tujuan umum pendidikan agama Islam non formal menurut Dr. Zakiah Dradjat harus dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional negara tempat pendidikan Islam itu diselenggarakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional lembaga yang melaksanakan pendidikan itu.¹⁸

¹⁸Dr. Zakiah Dradjat, dkk., Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. II, 1992, hal. 30.

Sedangkan tujuan pendidikan nasional adalah sebagaimana yang tercantum dalam ketetapan MPR RI Nomor II/MPR/1993, tentang GBHN, bahwa :

"Pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, trampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab dan produktif serta sehat jasmani dan rohani. Pendidikan nasional juga harus juga menumbuhkan jiwa patriotik dan mempertebal rasa cinta tanah air, meningkatkan semangat kebangsaan dan kesetiakawanan sosial serta kesadaran kepada sejarah bangsa dan sikap menghargai jasa para pahlawan, serta berorientasi masa depan. Iklim belajar dan mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan budaya pelajar di kalangan masyarakat terus berkembang, agar tumbuh sikap dan pribadi yang kreatif, inovatif dan keinginan untuk maju".¹⁹

Dari rumusan tujuan nasional tersebut sangat jelas, bahwa tujuan pendidikan agama Islam yang diselenggarakan di negara Indonesia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan memperhatikan aspek kecerdasan, keterampilan dan keahlian, sehingga dengan demikian pendidikan agama termasuk didalamnya.

Sedangkan tujuan khusus atau tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam secara umum. Dalam hal ini M. Yunus berpendapat, bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah anak didik,

¹⁹Tap MPR No. II/MPR/1993, Op Cit., hal. 89.

pemuda-pemuda dan orang dewasa supaya menjadi muslim sejati, beriman teguh, beramal shaleh dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah seorang anggota masyarakat yang sanggup hidup diatas kaki sendiri, mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya, bahkan seluruh umat manusia.²⁰

Menurut M. Athiyah al Abrasyi, bahwa :

"Tujuan utama dari pendidikan Islam ialah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki atau wanita, jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak, tahu membedakan buruk dengan baik, memilih suatu fadhilah karena cinta pada fadhilah, menghindari suatu perbuatan yang tercela karena ia tercela dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan".²¹

Dari adanya pernyataan tersebut terkandung suatu maksud, bahwa pendidikan Islam pada hakekatnya bertujuan untuk membentuk manusia agar memiliki kepribadian muslim sejati yang beriman, beramal shaleh dan berakhlak mulia dengan mengabdikan dirinya kepada Allah SWT dan sesama manusia, bahkan kepada semua makhluk Allah SWT.

²⁰ Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Jakarta: Hidakarya Agung, Cet. XIII, 1990, hal. 13.

²¹ M. Athiyah al Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, Cet. VI, 1990, hal. 103.

4. FUNGSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM NON FORMAL

Fungsi dari pendidikan itu sendiri adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan tersebut dapat berjalan lancar. Penyediaan fasilitas ini mengandung arti dan tujuan yang bersifat struktural dan institusional.²² Maksudnya adalah menurut terwujudnya struktur organisasi yang mengatur jalannya proses kependidikan, baik lihat dari segi vertikal maupun horisontal, dimana faktor-faktor pendidikan dapat berfungsi secara instruksional (saling mempengaruhi antara yang satu dengan lainnya) yang bertujuan kepada tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan. Arti dan tujuan institusional mengandung implikasi, bahwa proses kependidikan yang terjadi didalam struktur organisasi itu dilembagakan untuk lebih menjamin proses pendidikan itu berjalan secara konsisten dan berkesinambungan mengikuti kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan manusia yang cenderung ke arah kemampuan yang optimal. Oleh karena itu terwujudlah berbagai jenis dan jalur kependidikan formal dan non formal dalam masyarakat yang akomodatif

²²Prof. H.M. Arifin, M.Ed., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. I, 1991, hal. 34.

terhadap kecenderungan tersebut.

Sedangkan secara institusional, lembaga pendidikan pada umumnya dan lembaga Islam khususnya berfungsi utamanya untuk melaksanakan transmisi (perpindahan) dan transformasi (peralihan) nilai kebudayaan Islam dari generasi ke generasi, dimana di dalamnya terdapat unsur-unsur dan nilai-nilai kemanusiaan dan keadaban yang secara selektif diperlukan bagi kesinambungan hidup Islam dan umat Islam di muka bumi ini. Proses transmisi dan transformasi kultural tersebut hanya dapat berlangsung secara mantap dan progresif, bilamana diarahkan melalui proses kependidikan dalam lembaga yang terorganisasi secara struktural dan institusional.

Dengan demikian pendidikan agama Islam non formal berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam dari generasi ke generasi, sehingga dengan mudah mereka dapat membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan idiologi Islam.

5. CIRI-CIRI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM NON FORMAL

Sebagai sub sistem dari sistem pendidikan nasional, maka pendidikan agama Islam memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan pendidikan formal, namun demikian kedua lembaga tersebut saling terkait antara

yang satu dengan lainnya serta saling menunjang dan melengkapi. Dengan demikian pendidikan non formal merupakan pendidikan yang teratur dengan sadar dilakukan, akan tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan yang tetap dan mutlak.

Dengan melihat sejarah pertumbuhan dan banyaknya aktivitas yang dilaksanakan, jauh sebelum ada sub sistem pendidikan sudah ada sistem pendidikan formal dan pendidikan non formal. Sebagai sub sistem, pendidikan non formal memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Beberapa bentuk pendidikan non formal yang berbeda untuk mencapai bermacam-macam tujuan.
2. Keterbatasan adalah suatu perlombaan antar lembaga yang di pandang sesuai dengan pendidikan formal.
3. Tanggung jawab penyelenggara lembaga pendidikan di bagi oleh pengawasan umum/masyarakat, pengawasan pribadi atau pengawasan kombinasi.
4. Beberapa lembaga pendidikan didisiplinkan secara ketat terhadap waktu pengajaran, teknologi modern, kelengkapan dan buku-buku bacaan.
5. Sebagian besar program pendidikan dilaksanakan oleh remaja dan orang-orang dewasa secara terbatas pada kehidupan dan pekerjaan.
6. Pendidikan non formal lebih fleksibel, dalam arti tidak ada tuntutan syarat credential yang keras bagi peserta didiknya, waktu pelaksanaan disesuaikan dengan kesempatan yang ada. Dan dari segi tujuan pendidikan bisa spesifik sesuai dengan kebutuhan.
7. Pendidikan non formal lebih efektif dan efisien untuk bidang-bidang pelajaran tertentu.
8. Pendidikan non formal bersifat quick yielding, artinya dalam waktu singkat sudah dapat digunakan untuk melatih tenaga kerja yang dibutuhkan.
9. Pendidikan non formal sangat instrumental, maksudnya pendidikan yang bersangkutan bersifat bersih

- dan luwes, mudah dan menghasilkan dalam waktu yang relatif singkat.
10. Tingkat pendidikan terbatas pada akreditasi yang diberikan.²³

Dengan demikian berdasarkan dari pembahasan di atas, dapat diambil suatu garis besar, bahwa ciri-ciri dari pendidikan agama Islam non formal sebagai berikut :

1. Waktu penyelenggaraan pendidikan disesuaikan dengan kesempatan yang ada, dengan demikian, waktunya tidak dibatasi.
 2. Program pendidikan lebih spesifik sesuai dengan kebutuhan dan tidak merupakan syarat mutlak serta dapat dilaksanakan dimana saja.
 3. Jenjang pendidikan tidak dibagi dalam sistem klasikal yang ketat.
 4. Materi pelajaran lebih banyak bersifat praktis dan warga didiknya tidak harus sama.
 5. Dan tidak membutuhkan biaya yang begitu tinggi.
6. MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM NON FORMAL

Materi pendidikan agama Islam dalam lembaga pendidikan non formal meliputi semua sendi dalam Islam. Karena dalam pendidikan agama Islam non formal

²³Prof. Drs. Soelaiman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. I, 1992, hal. 54.

tidak memiliki kurikulum tertentu yang harus disampaikan dalam jangka waktu tertentu, dan tidak tertulis dengan rapi sebagaimana pendidikan formal.

Oleh karena itu, maka dianggap perlu adanya uraian tentang sendi-sendi dalam Islam, sebagaimana pendapatnya Drs. H. Anwar Masy'ari, bahwa :

"Agama Islam mempunyai tiga cabang yaitu satu dengan lainnya saling berkaitan, yakni akidah, syari'ah dan akhlak. Akidah mengandung keimanan, yaitu iman kepada Allah, iman malaikat Allah, Kitab-kitah Allah, Rasul-rasul Allah, iman kepada qadla dan qadar, juga iman kepada kiamat. Syari'at mengandung tata cara/peraturan-peraturan tentang ibadah, seperti shalat, puasa, zakat, ibadah haji. Selain itu syar'at juga mengandung mu'amalat (hal-hal yang menyangkut kemasyarakatan), seperti perkawinan, jual beli, hutang piutang keadilan sosial dan lain-lain. Sedangkan akhlak yaitu keadaan rohani yang merupakan perwujudan dari sikap bathin, baik sikap itu diarahkan kepada Khalaiq, terhadap manusia maupun terhadap lingkungan".²⁴

Dengan demikian nampak sekali, bahwa materi pendidikan agama Islam non formal meliputi :

a. Masalah Keimanan (Aqidah)

Aqidah adalah bersifat i'tiqad bathin, mengajarkan tentang keesaan Allah. Esa sebagai Tuhan yang menciptakan, mengatur dan meniadakan alam ini.

²⁴Drs. H. Anwar Masy'ari, MA., *Akhlak Al-Qur'an*, Surabaya: Bina Ilmu, Cet. I, 1990, hal. 46.

b. Masalah Keislaman (Syari'at)

Syari'ah berhubungan dengan amal lahir dalam rangka menta'ati semua peraturan dan hukum Allah, guna mengatur hubungan manusia dengan Allah sebagai Tuhannya, manusia dengan sesama manusia dan manusia dengan lingkungannya.

c. Masalah Ihsan (Akhlak)

Akhlak merupakan suatu amalan yang bersifat pelengkap/penyempurna bagi adanya aqidah dan syari'ah dan mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia.

Disamping itu juga ada materi lain yang terdapat dalam pendidikan agama Islam non formal, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah, kedua materi itu juga merupakan dasar dalam tatanan agama dan hidup kaum muslimin.

7. METODE PENDIDIKAN AGAMA ISLAM NON FORMAL

Dalam proses pendidikan agama baik di lembaga formal maupun di lembaga non formal, metode memiliki kedudukan yang sangat penting dalam rangka untuk mencapai tujuan, karena metode merupakan salah satu komponen dari proses pendidikan.

Sebagai salah satu komponen operasional pendidikan agama, maka metode harus mengandung potensi

mengarahkan atau yang bersifat mengarahkan materi pelajaran kepada tujuan pendidikan yang hendak dicapai melalui proses tahap demi tahap, dengan demikian menurut ilmu pendidikan Islam, suatu metode yang baik adalah bila memiliki watak dan relevansi yang senada atau sejiwa dengan tujuan pendidikan agama Islam itu.

Adapun yang dimaksud dengan metode pendidikan agama adalah suatu cara yang dilakukan oleh guru agama secara sadar, teratur dan bertujuan untuk menyampaikan bahan pendidikan agama kepada siswa.

Sebelum kita membahas secara khusus tentang metode pendidikan agama non formal, maka penulis akan mengemukakan beberapa metode pendidikan menurut Drs. Suwarno, bahwa metode pendidikan terdiri dari :

a. Metode Diktatorial.

Metode diktatorial adalah cara pendidikan yang didasarkan pada sikap menguasai dari pihak pendidik terhadap anak didik.

Metode ini berdasarkan teori empiris dalam pendidikan, yaitu suatu teori yang berpendapat bahwa perkembangan manusia itu semata-mata ditentukan oleh faktor dari luar, yakni pendidik yang menentukan segala-galanya sedang anak didik tinggal tunduk atau patuh saja pada pemerintah pendidik.

Sehingga menurut pendirian ini pendidikan itu bersifat maha kuasa. Dengan demikian, jika metode diktatorial ini digunakan dalam proses pendidikan, maka akan menghasilkan anak didik yang tidak mempunyai inisiatif sendiri, tidak dapat berfikir dan berbuat atas tanggung jawabnya sendiri serata tidak dapat berdiri sendiri.

b. Metode Liberal.

Metode liberal adalah cara mendidik yang didasarkan pada sikap membiarkan atau sikap membebaskan anak didik berkembang sendiri menurut kodratnya.

Metode berdasarkan teori naturalisme yang berpendapat bahwa perkembangan manusia itu sebagian besar ditentukan oleh kekuatan dari dalam, yakni anak didik merupakan pusat dari segala-galanya sedang pendidik hanya mengikuti daribelakang. Sehingga menurut pendirian ini pendidikan bersifat negatif artinya kurang mempunyai kekuasaan yang positif terhadap perkembangan anak. Dengan demikian, jika metode liberal ini digunakan dalam proses pendidikan, maka akan membawa anak didik kearah tujuan yang tidak menentu sehingga sulit untuk mencapai tujuan.

c. Metode Demokratis.

Metode demokratis adalah cara mendidik yang didasarkan pada sikap tidak menguasai dan tidak membiarkan anak didik tetapi membimbing perkembangannya.

Metode ini berdasarkan teori konvergensi yang mengatakan bahwa perkembangan manusia tergantung pada faktor dari dalam dan dari luar, yakni antara pendidik dan anak didik sama-sama pentingnya.

Dari uraian tersebut, maka metode demokratis yang diduga dapat mencapai tujuan pendidikan dengan baik.

Adapun metode yang diterapkan dalam pendidikan agama adalah bermacam-macam sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan, begitu juga dengan pendidikan agama non formal. Namun dari berbagai macam itulah, maka akan dipilih yang lebih sesuai dengan kondisi yang ada.

Pada prinsipnya metode mengajar agama sama dengan metode mengajar ilmu pengetahuan umum, di samping diakui adanya ciri-ciri khusus. Dengan demikian, maka metode yang sering diterapkan dalam pendidikan agama non formal adalah mengikuti pendapatnya Drs. Abdurrahman Saleh, sebab sampai

saat ini lembaga pendidikan non formal belum menemukan secara pasti tentang metode yang sesuai. Adapun metode tersebut sebagai berikut :

- a. Metode ceramah
- b. Metode tanya jawab
- c. Metode diskusi
- d. Metode demonstrasi
- e. Metode sosiodrama
- f. Metode pemberian tugas.¹

B. TINJAUAN TENTANG MENTAL

1. PENGERTIAN MENTAL

Dalam memperjelas pengertian mental, maka terlebih dahulu penulis akan melihat beberapa pendapat dari para ahli tentang mental sebagai suatu acuan, diantaranya menurut M. Jahoda, bahwa :

"Mental adalah kondisi seorang yang menyangkut penyesuaian diri yang aktif dalam menghadapi dan mengatasi permasalahan, dengan mempertahankan stabilitas diri, juga bila dihadapkan dengan kondisi-kondisi baru serta mempunyai penilaian nyata tentang kehidupan maupun keadaan diri sendiri".²

Adapun menurut Boem, bahwa mental adalah keadaan paras dinamisme seorang dari segi sosial yang membawa

¹Dra. Zuhairini, dkk., Op Cit., hal. 82.

²William Gladstone, *Apakah Mental Anda Sehat*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1986, hal. 8.

kepada pemuasan kebutuhan-kebutuhan.³

Sedang menurut Al Qoussy bahwa :

"Mental adalah paduan antara berbagai fungsi-fungsi psikologis dengan kesanggupan menghadapi krisis-krisis psikiologis yang biasanya menimpa manusia dan dengan perasaan positif terhadap kebahagiaan dan kepausan".⁴

Jadi definisi ini menentukan mental berdasar pada pemaduan pribadi, penyusunannya, dan kesesuaian berbagai fungsi psikologis itu jika ia menghadapinya dan untuk mencapai itu adalah falsafah agama, moral atau sosial. Dan menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat, bahwa mental adalah terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya sendiri dan lingkungannya, berlandaskan keimanan dan ketakwaan, serta bertujuan untuk mencapai hidup yang bermakna dan bahagia di dunia dan di akhirat.⁵

Dari beberapa pendapat tersebut diatas, maka dapat di simpulkan bahwa mental adalah fungsi-fungsi

³Prof. Dr. Hasan Langgulung, *Teori-teori Kesehatan Mental*, Jakarta: Pustaka Al Husna, 1986, hal. 299.

⁴*I b i d.*, hal. 301.

⁵Dr. Jalaluddin, Dr. Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 1993, hal. 77.

kejiwaan dalam terciptanya penyesuaian diri baik dengan dirinya sendiri maupun dengan lingkungannya serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi dan mengatasi problem-problem yang terjadi, dengan perasaan yang positif terhadap kemampuan dirinya, berlandaskan keimanan dan ketaqwaan dengan tujuan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

2. PRINSIP-PRINSIP MENTAL NORMAL

Yang dimaksud dengan prinsip mental yang normal adalah pondamen atau pondasi yang harus ditegakkan orang dalam dirinya, guna mendapatkan mental yang normal dan terhindar dari gangguan kejiwaan.⁶ Adapun prinsip-prinsip mental normal tersebut ada beberapa pendapat menurut para ahli, antara lain :

Menurut DR. Yahya Jaya, M.A bahwa prinsip-prinsip mental normal ada delapan prinsip, yaitu :

a. Gambaran dan sikap yang baik terhadap diri sendiri.

Gambaran dan sikap yang baik terhadap diri sendiri yang dimaksud dalam hal ini adalah kemampuan menyesuaikan diri, baik dengan dirinya

⁶Dr. Yahya Jaya, MA., *Spiritualisasi Islam dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, Jakarta: CV. Ruhama, 1994, hal 82.

sendiri maupun dengan orang lain serta hubungan dengan alam lingkungan dan Tuhan.

b. Keterpaduan atau integrasi diri.

Keterpaduan atau integrasi diri adalah adanya keseimbangan antara kekuatan-kekuatan jiwa dalam arti, falsafah dalam hidup dan kesanggupan mengatasi ketegangan emosi.

c. Perwujudan diri.

Perwujudan diri adalah kemampuan mempergunakan potensi jiwa dan memiliki gambaran dan sikap yang baik terhadap diri sendiri serta peningkatan motivasi dan semangat hidup.

d. Berkemampuan menerima orang lain, melakukan aktivitas sosial, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggal.

Berkemampuan menerima orang lain adalah kesediaan menerima, mencintai, menghargai, menjalin persahabatan dan memperlakukan orang lain dengan baik. Melakukan aktivitas adalah kesediaan bekerja sama dengan masyarakat dalam melakukan pekerjaan sosial yang menggugah hati dan tidak menyendiri dari masyarakat. Dan menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggal adalah berusaha untuk

dapat merasa aman, damai dan bahagia dalam hidup bermasyarakat

e. Berminat dalam tugas dan pekerjaan.

Berminat dalam tugas dan pekerjaan adalah adanya minat dalam mengembangkan tanggung jawab terhadap tugas dan pekerjaan yang diberikan.

f. Agama, cita-cita dan falsafah hidup.

Agama adalah prinsip yang memberikan bantuan dalam mengatasi persoalan hidup yang berada di luar kesanggupan diri sebagai manusia. Cita-cita adalah prinsip yang memberikan semangat dan gairah dalam perjuangan hidup. Dan falsafah hidup adalah prinsip yang memberikan pandangan hidup sehingga dapat menghadapi tantangan dengan mudah.

g. Pengawasan diri.

Pengawasan diri adalah mengadakan pengawasan terhadap hawa nafsu atau dorongan dan keinginan serta kebutuhan sehingga membimbing tingkah laku.

h. Rasa benar dan tanggung jawab.

Rasa benar dan tanggung jawab adalah keinginan setiap orang yang sehat mentalnya untuk

Rasa benar dan tanggung jawab adalah keinginan setiap orang yang sehat mentalnya untuk bebas dari rasa dosa, salah dan kecewa.⁷

Sedangkan menurut Drs. H. Abdul Aziz Ahyadi bahwa prinsi-prinsip kesehatan mental itu ada enam belas yang dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu :

- a. Prinsip yang didasarkan kodrat manusia (Nature of man).
- b. Prinsip yang didasarkan pada hubungan manusia dengan manusia dan lingkungannya.
- c. Prinsip yang didasarkan pada manusia dengan tuhan.⁸

Dengan demikian suatu keutuhan kepribadian (mental) merupakan hasil proses fungsi yang harmonis atau aspek-aspek kejiwaan yang meliputi kehidupan jasmaniah, psikologis dan kehidupan sosial budaya. Hal ini berarti keutuhan kepribadian (mental) dapat diukur melaluiderajat keharmonisan kesehatan jasmani, psikologis dan kehidupan rohaniah.

Secara Psikologis fitrah manusia mempunyai dua kecenderungan sebagai aspek manusiawi, yaitu :

1. Kecenderungan bertahan diri dan mengembangkan diri.

⁷I b i d, hal. 34.

⁸Drs.H.Abdul Azis Ahyadi, Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila, Bandung: Sinar Baru, 1991, hal. 213.

2 Kecenderungan memenuhi kebutuhan atau melengkapi diri.⁹

Berdasarkan dari teori tersebut memiliki tiga level dalam membawa dirinya dalam menempuh hidup yang sesuai dengan fitrah dasar manusia, karena manusia hendak beratahan sebagai makhluk *biologis*, maka ia mempunyai kebutuhan *biologis* yang harus dipenuhi, dan manusia sebagai makhluk *sosial psikologis* memerlukan pemuasan sosial psikologisnya, serta manusia sebagai makhluk rohaniyah, maka ia memerlukan pemuasan akan kebutuhan rohaniyahnya.

Dengan demikian jelas, bahwa ketiga level tersebut saling terkait dan saling mengisi, karena ketiganya menyatu pada diri manusia. Masalah rohaniyah tidak dapat dipisahkan, bahkan mengandung segi biologis dan sosial psikologis. Demikian pula hal-hal yang biologis tanpa segi rohaniyah dan sosial psikologis hanya akan menempatkan manusia pada taraf binatang.

Dengan kata lain kebahagiaan manusia hanya akan bisa tercapai bila terdapat keharmonisan dan keseimbangan dalam hidupnya sebagai makhluk biologis,

⁹ I b i d, hal. 212.

sosial psikologis dan rohaniyah. Dan dari segi agama, kebahagiaan manusia terletak pada keharmonisan hubungan manusia dengan dirinya sendiri, keharmonisan hubungan manusia dengan sesama manusia (lingkungan sekitarnya) dan keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhannya.

3. SIFAT-SIFAT KESEIMBANGAN MENTAL

Tiap manusia hendaknya berusaha mengerti akan segala sesuatu yang dapat dilakukan untuk mencegah serangan penyakit mental atau untuk memelihara kestabilan emosi. Untuk mengetahui itu harus dimengerti tentang sifat-sifat keseimbangan mental.

Pengertian dari pada mental itu sendiri tidak hanya terbatas pada terhindarnya seseorang dari gangguan dan penyakit kejiwaan, akan tetapi disamping itu orang yang bermental normal juga memiliki karakter atau sifat-sifat tertentu.

itu orang yang bermental normal juga memiliki karakter atau sifat-sifat tertentu.

Menurut Marie Jahuda orang yang mental yang normal memiliki sifat-sifat sebagai berikut :

- a. Sikap kepribadian yang baik terhadap diri sendiri dalam arti ia dapat mengenal dirinya dengan baik.
- b. Pertumbuhan, perkembangan dan perwujudan diri dengan baik.
- c. Integrasi diri yang meliputi keseimbangan mental, kesatuan pandangan dan tahan terhadap tekanan-tekanan yang terjadi.
- d. Otonomi diri yang mencakup unsur-unsur pengaturan kelakuan dari dalam atau kelakuan bebas.
- e. Persepsi mengenai relitas bebas dari penyimpangan kebutuhan serta memiliki empati dan kepekaan sosial.
- f. Kemampuan untuk menguasai lingkungan dan berintegrasi dengannya secara baik.

Sedangkan menurut Robert Peck, bahwa orang yang memiliki mental yang normal adalah orang yang mempunyai sifat-sifat sebagai berikut :

- a. Memiliki pertimbangan yang obyektif (objective judgement), yakni kemampuan untuk memandang segala macam kejadian secara jujur dan teliti, seadanya tanpa menambah dan menguranginya.
- b. Autonomy, yakni kemampuan seseorang untuk melaksanakan kejadian sehari-hari atas pertimbangannya sendiri yang mandiri dan dewasa.¹⁰

Di samping itu menurut Dr. Kartini Kartono, bahwa orang yang mentalnya normal memiliki kemampuan untuk bertindak secara efisien, memiliki tujuan hidup

⁹Dr. Yahya Jaya, MA., Op Cit., hal. 76.

¹⁰Drs. Balnadi Sutadipura, *Kompetensi Guru dan Kesehatan Mental*, Bandung: Angkasa, 1984, hal. 35.

yang jelas, konsep diri yang sehat, ada koordinasi antara segenap potensi dengan usaha-usahanya, memiliki regulasi diri dan integrasi kepribadian serta batinnya selalu terang.¹¹

Dengan berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli tersebut, maka dapat diambil suatu batasan bahwa bagi orang yang memiliki mental normal memiliki sifat-sifat sebagai berikut :

- a. Mempunyai harga diri yang wajar.
- b. Mempunyai rasa aman.
- c. Mempunyai spontanitas yang baik.
- d. Mempunyai pandangan realistik, cakrawala luas dan sikap yang wajar.
- e. Mempunyai kemampuan dalam memuaskan kebutuhan secara wajar.
- f. Mempunyai kesanggupan untuk melihat dirinya secara terbuka.
- g. Mempunyai kepribadian yang konsisten dan terintegrasi.
- h. Mempunyai identitas diri dan keyakinan agama yang kuat, dan kehidupan emosi yang sehat.

¹¹Dr. Kartini Kartono & Jenny Andri, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, Bandung: Mandar Maju, 1989, hal. 5.

i. Mempunyai kontrol pikiran dan imajinasi serta mempunyai sikap positif pada lingkungan sosial.

4. PENTINGNYA KESEIMBANGAN MENTAL

Mental merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan remaja, karena kondisi mental adalah yang menentukan ketenangan dan kebahagiaan hidup mereka. Oleh karena itu memahami mental secara luas adalah sangat penting. Di zaman modern ini, walaupun kemajuan ilmu, teknologi dan industri dapat memberikan kemudahan dan kesenangan bagi setiap orang, akan tetapi semuanya itu belum dapat menjamin kesejahteraan dan kebahagiaan mereka. Hal ini disebabkan karena kemajuan-kemajuan tersebut membawa perubahan dalam kehidupan sosial dan kebudayaan manusia, yang sudah barang tentu dapat mempengaruhi terhadap jiwanya. Semakin maju kebudayaan dan peradaban maka semakin komplekslah masalah-masalah yang harus diselesaikan dan kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi oleh setiap orang. Sehingga bagi orang yang tidak mampu, maka mereka akan mudah terkena gangguan mental.

Apabila mereka mengalami gangguan mental dan tidak diselesaikan sebagaimana mestinya, maka kemungkinan besar mereka akan mengalami penderitaan, tidak bahagia mengarungi kehidupan ini. Bahkan mereka

tidak lagi merasa punya kekuatan untuk menghadapi tantangan dalam hidup. Dan masa hidupnya dirasakan tidak ada artinya, sehingga dari kondisi yang memprihatinkan ini dimungkinkan mereka akan mengalami kegoncangan jiwa yang lebih parah, yang berakibat dapat melakukan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan norma masyarakat pada umumnya.

Sedangkan keseimbangan mental baru akan tercapai bila manusia mendapatkan pengertian secara benar tentang tugas-tugas hidup dan ia memenuhi tugas tersebut dengan baik seukur dengan kemampuan yang ada padanya sebagai tanggung jawab dari keberadaannya hidup dimuka di dunia.¹²

Dengan demikian keseimbangan mental merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan setiap individu, karena keseimbangan mental merupakan syarat pertama dan utama untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dalam hidup ini. Disamping itu keseimbangan mental juga bisa menghindarkan manusia dari gangguan-gangguan dan penyakit jiwa yang tidak di inginkan, diantaranya seperti hal-hal sebagai berikut :

¹²Arief Budiman, Abubakar Baradja, **Mental Sehat Hidup Nikmat, Mental Sakit Hidup Pahit**, Jakarta: Studi Press, 1990, Cet. I, hal. 12.

a. Neurasthenia.

Neurasthenia adalah penyakit payah. Orang yang diserangnya akan merasa seluruh badannya letih, tidak bersemangat, lekas merasa payah, walaupun sedikit tenaga yang dikeluarkan. Perasaan tidak enak, sebentar-sebentar ingin marah, menggerut, tidak sanggup berfikir tentang suatu persoalan, sukar mengingat dan memusatkan perhatian. Apatis, acuh tak acuh terhadap persoalan luar karena ia merasa seolah-olah akan ambruk saja sewaktu-waktu. sangat sensitif terhadap cahaya dan suara sehingga detik jam menyebabkan tidak bisa tidur. Dan yang menjadi penyebab penyakit ini karena terlalu lama menekan perasaan, pertentangan bathin, kecemasan, terhalangnya keinginan-keinginan dan kebutuhan-kebutuhan.¹³

b. Histeris

Histeris terjadi akibat dari ketidakmampuan seseorang menghadapi kesukaran-kesukaran, tekanan perasaan, kegelisahan, kecemasan, dan pertentangan batin.

¹³Dr. Zakiah Dradjat, *Kesehatan Mental*, Jakarta: CV. Haji Masagung, 1989, hal. 34.

c. Psychasthennia.

Psychasthenia adalah semacam gangguan jiwa yang bersifat paksaan, yang berarti kurangnya kemampuan jiwa untuk tetap dalam keadaan integrasi yang normal.¹⁴

d. Gagap berbicara

Gagap berbicara merupakan gejala gangguan jiwa lainnya, ada yang dalam bentuk terputus-putus, tertahan nafas atau terulang-ulang. Hal ini mungkin disebabkan karena gangguan fisik seperti kurang sempurnanya alat percakapan, gangguan pada pernafasan, amandel dan sebagainya. Akan tetapi, Apabila alat itu sehat, maka gejala itu timbul akibat pertentangan bathin, tekanan perasaan, ketidak mampuan menyesuaikan diri.

e. Kepribadian psychopathi.

Psychopathi adalah ketidak sanggupan menyesuaikan diri yang mendalam dan kronis, dan orang yang kena psychopathi biasanya menimpakan kesalahan yang dibuatnya kepada orang lain. Segala perasaan tidak puas, konflik jiwa tekanan perasaan dan

¹⁴I b i d, hal. 44.

sebagainya tidak dapat di tahan atau di atasinya dengan wajar, akan tetapi diungkapkannya dalam bentuk kelakuan-kelakuan yang menyebabkan orang lain menderita.¹⁶ Dan masih banyak gangguan-gangguan dan penyakit jiwa yang lain.

C. PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM NON FORMAL TERHADAP MENTAL PENGHUNI LEMBAGA PEMASYARAKATAN

Agama merupakan kebutuhan ideal bagi umat manusia, karena itu peranan agama sangat menentukan dalam setiap kehidupan. Tanpa agama manusia tidak akan hidup sempurna. Hal itu terkait secara mendasar dalam hakikat kehidupan manusia, bahwa ada sesuatu yang sangat fitrah bagi manusia, yakni naluri beragama (bertuhan).

Menurut Haedar Nashir dalam bukunya yang berjudul "*Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*", menyatakan bahwa :

"Peranan agama menjadi semakin penting, ketika agama telah dianut oleh kelompok-kelompok sosial manusia yang terkait dengan berbagai kegiatan pemenuhan kebutuhan hidup manusia yang kompleks dalam masyarakat sehingga agama dan masyarakat serta kebudayaan mempunyai hubungan timbal balik yang saling pengaruh mempengaruhi."¹⁷

¹⁶ I b i d, hal. 51.

¹⁷ Haedar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1997, hal. 89.

Dalam upaya untuk mewujudkan kembali keseimbangan mental para penghuni Lembaga Pemasyarakatan, pendidikan agama sangat diperlukan untuk mensikapi keadaan mental penghuni Lembaga Pemasyarakatan itu sendiri. Adapun pelaksanaan pendidikan agama tidak hanya di lembaga formal saja, akan tetapi juga di lembaga non formal, terutama bagi mereka yang termasuk dalam predikat penghuni Lembaga Pemasyarakatan (*berstatus tahanan*), maka pendidikan agama non formal yang tergabung dalam program intern Lembaga Pemasyarakatan merupakan sarana yang baik bagi mereka untuk mendapatkan pengetahuan agama.

Dalam bukunya yang berjudul "*Psikologi Agama (Kepribadian Muslim Pancasila)*", Drs. H. Abdul Azis Ahyadi menyatakan bahwa :

"Secara psikologis, eksistensi manusia atau fitrah mengadanya manusia mempunyai dua kecenderungan sebagai aspek manusiawi, yaitu :

1. Kecenderungan bertahan diri dan mengembangkan diri.
2. Kecenderungan memenuhi kebutuhan atau melengkapi diri".¹⁸

Kita telah maklum bahwa status penghuni Lembaga Pemasyarakatan adalah sekelompok orang yang kebetulan mengalami ketidak seimbangan mental, sehingga berakibat pada perilaku yang tidak sesuai dengan hukum agama

¹⁸Drs. H. Abdul Aizs Ahyadi, *Op Cit.*, hal. 212.

(Islam), hukum negara maupun norma masyarakat umumnya. Dengan adanya perilaku yang tidak selayaknya tersebut, maka mereka menuntut adanya pemenuhan terhadap kebutuhannya, apalagi pada zaman modern sekarang ini, dimana pengetahuan dan teknologi begitu cepat dan membawa dampak yang besar yang mengakibatkan kebutuhan semakin meningkat, sehingga menimbulkan kegoncangan jiwa bagi manusia dan menimbulkan kontradiksi-kontradiksi bagi mereka. Pertentangan ini semakin menajam bila mereka dihadapkan dengan berbagai situasi yang memaksanya berbuat yang tidak sepatutnya, sehingga secara spontan juga melanggar hukum-hukum agama, negara dan lingkungan masyarakat. Semuanya itu menyebabkan mereka semakin membutuhkan pemahaman ajaran agama. Dengan demikian pendidikan agama sangat penting untuk diajarkan, dalam rangka untuk pembinaan dan penyempurnaan pertumbuhan kepribadiannya dalam mewujudkan keseimbangan mental mereka.

Drs. H. Abdul Azis Ahyadi menyatakan, bahwa :

"Berdasarkan peranan dan kegunaan agama bagi kehidupan psikis manusia, yaitu :

- a. Sebagai efek, akibat atau kelanjutan proses kmiawi dan faali tubuh.
- b. Penyaluran suatu isntink.
- c. Pelarian untuk mengatasi konflik.
- d. Jawaban atau pemenuhan yang tidak terpuaskan karena adanya frustasi yang dialami manusia pada pelbagai

bidang kehidupannya.¹⁹

Pendidikan agama disamping bisa diperoleh di lembaga formal bisa juga di lembaga non formal, misalnya melalui ceramah agama, diskusi masalah agama, kursus agama, mengikuti perkumpulan-perkumpulan keagamaan dan lain-lain. Semua itu dengan tujuan agar kita sebagai manusia mempunyai kepribadian yang utama (Muslim) yaitu kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Disamping itu pendidikan agama juga mempunyai aspek terpenting, yaitu aspek yang ditunjukkan kepada jiwa atau pembentukan kepribadian, artinya penghuni Lembaga Pemasyarakatan sasaran didik diberi kesadaran kepada adanya Tuhan Yang Maha Esa, lalu dibiasakan untuk melakukan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya. Dalam hal ini mereka dibimbing agar terbiasa kepada peraturan yang baik, yang sesuai dengan ajaran agama, misalnya melakukan ibadah yang berhubungan manusia dengan Allah SWT, karena dengan begitu mereka akan merasa semakin dekat jiwanya kepada Allah SWT, sehingga jika mengalami kegoncangan-kegoncangan jiwa, mereka tidak akan melupakan pada Yang Maha Kuasa. Disamping itu, dibiasakan

¹⁹I b i d, hal. 176.

juga untuk mengatur hubungannya dengan manusia, yaitu mengatur tingkah laku dan sopan santun dalam pergaulan sesuai dengan ajaran akhlak yang diberikan dalam agama. Hal ini harus ditanamkan dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, karena jika mereka sudah terbiasa, maka akan mempunyai kemampuan untuk mengintegrasikan kepribadiannya dengan baik.

Adapun aspek yang ditujukan kepada fikiran yaitu pengajaran agama itu sendiri, maksudnya aspek kedua ini ditujukan kepada fikiran yaitu pengajaran agama itu sendiri, karena kepercayaan kepada Tuhan itu tidak akan sempurna bila isi dari ajaran-Nya tidak difahami betul. Oleh karena itu penghuni Lembaga Pemasyarakatan yang sebagai sasaran didik harus ditunjukkan kepada apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang serta apa yang dibolehkan menurut ajaran agama Islam. Memang untuk mendalami ajaran agama disegala bidang tidaklah mudah, akan tetapi membutuhkan kematangan fikiran, karena begitu luas dan mendalam.

Dengan demikian, arah tujuan dari pelaksanaan pendidikan agama baik di lembaga formal maupun di lembaga non formal adalah pembentukan kepribadian Muslim yang ta'at berilmu dan beramal shaleh. Hal ini sesuai dengan

yang dikemukakan oleh Jalaluddin Rahmad, bahwa yang diharapkan setelah komunikasi berlangsung itu ada beberapa efek, antara lain :

1. Efek kognitif, ini akan terjadi apabila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami atau presentasi khalayak. Efek ini berkaitan dengan tranmisi pengetahuan, ketrampilan, kepercayaan dan informasi.
2. Efek afektif, hal ini terjadi apabila ada perubahan yang dirasakan, disenangi, dibenci oleh khalayak. Efek ini ada hubungannya dengan emosi, sikap atau nilai.
3. Efek behaviora, ini menunjukkan pada prilaku nyata yang amat diamati, yang meliputi pola tindakan, kegiatan atau kebiasaan prilaku manusia.²⁰

Berpijak dari tiga hal tersebut, maka dapat diambil suatu pelajaran, bahwasanya yang diharapkan dari pengaruh aktivitas pendidikan agama non formal terhadap penghuni Lembaga Pemasyarakatan antara lain :

1. Adanya perubahan pada pemahaman pengetahuan dan pengertian pada setiap diri penghuni LP.
2. Adanya perubahan sikap atau perilaku pada setiap diri penghuni Lembaga Pemasyarakatan.

²⁰Jalaluddin Rahmad, M.Sc., Psikologi Komunikasi, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995, ha. 219.

3. Adanya perubahan pada pengalaman, tindak
perbuatan atau tingkah laku dari penghuni Lembaga
Pemasyarakatan itu sendiri.

Dalam arti setelah terjadi pembinaan atau proses
belajar mengajar, diharapkan para penghuni Lembaga
Pemasyarakatan tersebut dengan sendirinya akan menjadikan
agama sebagai pedoman dan pengendali tingkah laku, sikap
dan gerak geriknya dalam hidup.

Untuk membina kepribadian para penghuni Lembaga
Pemasyarakatan agar memiliki mental yang diharapkan, maka
diperlukan adanya pendidikan agama baik pelaksanaannya di
lembaga formal maupun di lembaga non formal. Adapun
bentuk-bentuk kegiatannya banyak sekali dan materi yang
diberikannyapun tidak kalah dengan pendidikan formal
(sekolah), meskipun tidak mempunyai kurikulum tertentu
yang harus disampaikan dalam jangka waktu tertentu dan
tidak tertulis dengan rapi sebagaimana pendidikan formal,
karena materi pendidikan agama non formal juga meliputi
semua sendi-sendi dalam Islam, yaitu agidah, syariat dan
akhlak dan disamping itu ditambah dengan Al-Qur'an dan
Al-Hadits serta sejarah Islam.

Dengan demikian, pendidikan agama non formal dapat
memberikan pengaruh tertentu terhadap perkembangan mental

para penghuni Lembaga Pemasyarakatan, sehingga bisa menjadi balance dalam kehidupannya, antara lain :

1. Memberikan bimbingan dalam hidup.

Pendidikan agama yang ditanamkan kepada anak-anak sehingga merupakan bagian dari unsur-unsur kepribadiannya, akan cepat bertindak menjadi pengendali dalam menghadapi segala keinginan-keinginan dan dorongan-dorongan yang timbul. Karena keyakinan terhadap agama yang menjadi bagian dari kepribadian itu, akan mengatur sikap dan tingkah laku seseorang otomatis dari dalam. Dengan demikian, agama tersebut dapat memberikan bimbingan dalam hidupnya. Hal ini sebagsimana yang dijelaskan dalam firman Allah SWT. :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ
وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya : "Hai manusia sesungguhnya telah datang pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmad bagi orang-orang yang beriman" (Yunus: 57).²¹

Ayat tersebut diatas, bertujuan untuk membimbing dan menasehati manusia sehingga dapat memperoleh

²¹Depag RI., Op Cit., hal. 315.

kehidupan bathin yang tenang, sehat dan bebas dari konflik kejiwaan.

2. Menolong dalam menghadapi kesulitan

Dalam hidup ini tidak sedikit kesulitan dan problem yang harus dihadapi. Menurut para ahli ilmu jiwa, sikap dan cara menghadapi kesulitan itu berbeda antara yang satu dengan yang lain, sesuai dengan kepribadian dan kepercayaannya terhadap lingkungan. Bagi orang yang beragama kesulitan atau bahaya apapun yang dihadapi ia akan tetap stabil mentalnya, karena dia merasa bahwa kesulitan dalam hidup itu merupakan bagian dari ujian Allah SWT kepada hambanya yang beriman.

Dalam ajaran agama Islam sendiri telah diajarkan tuntunan untuk berpegang kepada kesabaran dan shalat dalam menghadapi segala persoalan hidup dan kehidupan, sebagaimana yang telah difirmankan Allah dalam Al-Qur'an :

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى
الْخَاشِعِينَ .

Artinya: "Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusuk" (Al-Baqarah: 45).²²

Dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah menyuruh hambanya untuk mencapai keinginan mereka dunia dan akhirat supaya bersandar dan mempergunakan sabar dan shalat.

3. Menentramkan bathin

Bagi jiwa yang sedang gelisah, agama akan memberikan jalan dan siraman penenang hati. Tidak sedikit kita mendengar yang kebingunan dalam hidupnya selama ia belum beragama, tetapi setelah mulai mengenal dan menjalankan agama, ketenangan jiwa akan datang.

Dengan pembahasan tersebut akan dipahami, bahwa pendidikan agama (Islam) merupakan alasan terpenting dalam pembangunan maupun pembinaan mental. Oleh karena itu pendidikan agama, baik di lembaga formal maupun lembaga non formal pelaksanaannya harus dilakukan secara intensif.

²²Depag RI., *Op Cit.*, hal. 16.